

Evaluasi sikap siswa terhadap perpustakaan sekolah

Hanna Herfina¹, Hanny Hafiar²

¹SDN Cibeureum Mandiri I

Jl. Mahar Martanegara No. 35, Cibeureum, Jawa Barat 40522

²Program Studi Hubungan Masyarakat Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363

E-mail: ¹hn.herfina@gmail.com, ²hannyhafiar@gmail.com

Received: June 2017; Accepted: March 2018; Published: May 2018

Abstract

The school library is not yet a favorite place for elementary school students. Many factors have contributed to this, among other the types of books available, unreliable library time, non-permanent librarians, even the scorn of friends who think of reading in the library as behavior that pretending to diligent. Many factors have contributed to this, such as the types of books available, unreliable library time, non-permanent librarians, even the scorn of friends who think of reading in the library as pretending to be diligent and smart, which cause students to be reluctant to regularly visit the library. Hence, classroom teachers need to reaffirm the library functions and persuade students to visit and utilize facilities in the library. This article presents the evaluation results of students attitude after receiving information about the library described by the classroom teacher. The method used in this study was descriptive study, with fourth-grade students of an elementary primary school as the object, data collection techniques used questionnaires, and data analysis used a single tabulation based on quantitative data. The results showed that students had a better attitude toward school libraries, from the cognitive aspects were such as knowledge, trust, and assessment, and the affective as well as conative aspects. Therefore, it is expected that schools through the classroom teacher can intensively spread information about the function of school libraries, and improve library facilities and services to the students, so they are accustomed to using the library as a first step in forming the love-literacy generation.

Keywords: Library; School; Evaluation; Attitude; Student

Abstrak

Perpustakaan sekolah belum menjadi tempat favorit bagi siswa siswi di bangku sekolah dasar. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, antara lain jenis buku yang tersedia, waktu buka perpustakaan yang tidak pasti, petugas perpustakaan yang tidak tetap, bahkan cemoohan teman yang menganggap membaca di perpustakaan sebagai perilaku yang sok rajin. Hal tersebut membuat siswa enggan untuk menjadi pengunjung rutin perpustakaan. Oleh karena itu, guru kelas perlu menegaskan kembali fungsi perpustakaan dan mempersuasi siswa untuk berkunjung dan memanfaatkan fasilitas di perpustakaan. Artikel ini berisi pemaparan mengenai hasil evaluasi terhadap sikap siswa setelah menerima informasi seputar perpustakaan yang dijelaskan oleh guru kelas. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah studi deskriptif, dengan objek siswa siswi kelas empat di sebuah sekolah dasar, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket, serta analisis data menggunakan tabulasi tunggal berdasarkan data kuantitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa menjadi memiliki sikap yang lebih baik terhadap perpustakaan sekolah, baik dari: aspek kognitif meliputi: pengetahuan, kepercayaan dan penilaian; aspek afektif; maupun konatif. Oleh karena itu diharapkan sekolah melalui guru kelas dapat secara intensif menyebarkan informasi mengenai fungsi perpustakaan sekolah, serta meningkatkan fasilitas dan pelayanan perpustakaan kepada siswa dan siswinya, agar mereka terbiasa menggunakan perpustakaan sebagai langkah awal dalam membentuk generasi cinta literasi.

Kata Kunci: Perpustakaan; Sekolah; Evaluasi; Sikap; Siswa

doi: <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i2.12359>

© 2017 Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/jkip>

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu kegiatan yang membutuhkan keahlian. Banyak orang bisa membaca, mengeja huruf per huruf, namun tak semua orang mampu membaca sekaligus memahami dan menyadari makna penting dari informasi yang dibacanya. Kemampuan membaca harus dilatih sejak dini, minimal dari pembiasaan membuka buku, mengeja kata-kata, memahami kalimat, hingga mencerna maksud dari tulisan seorang penulis.

Indonesia, bukanlah sebuah negara yang masyarakatnya menempatkan membaca informasi sebagai kebutuhan. Masyarakat Indonesia cenderung lebih menyukai mendengar informasi dari pada membaca informasi. Hal ini merujuk pada pernyataan Direktur Jenderal Sumber Daya Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Kemristekdikti Ali Ghufron Mukti yang dikutip melalui (Maharani, 2015) bahwa: "Selama ini minat baca dan tulis masyarakat Indonesia masih kurang. Kebiasaan masyarakat Indonesia lebih pada kebiasaan mendengar dan bercakap-cakap". Pernyataan ini didukung pula oleh Gewati (2016) yang menuliskan: Kondisi minat baca bangsa Indonesia memang cukup memprihatinkan. Berdasarkan studi *Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca.

Oleh karena itu, sejak beberapa tahun yang lalu, pemerintah sudah menggalakkan gerakan membaca, terutama kepada anak usia dini. Walau demikian, gerakan ini juga menuai kontroversi karena bersinggungan dengan keberatan orangtua yang menyebut

adanya kesan seolah memaksakan anak usia prasekolah, yang semestinya masih bermain, sudah diharuskan belajar membaca. Bahkan hal ini juga berimplikasi pada persyaratan yang ditetapkan di beberapa sekolah dasar yang mengharuskan siswa yang telah mampu membaca lebih diprioritaskan untuk diterima di sekolah tersebut. Hal tersebut tergambar dalam tulisan yang menggambarkan bahwa:

"Sebagai orangtua, Anda patut was-was jika ada Sekolah Dasar (SD) yang menjadikan kemampuan calistung sebagai syarat wajib untuk masuk ke sekolahnya. Itu berarti, sekolah tersebut kurang memahami tahapan perkembangan anak mulai dari usia 0-6 tahun. Dijelaskan praktisi pendidikan Najelaa Shihab, calistung memang merupakan pelajaran yang harus diajarkan di TK bahkan sebelum ia masuk lembaga pendidikan. Namun pelajaran itu tidak selalu dalam bentuk hitung-hitungan matematika atau membaca buku. Ia pun setuju dengan anggapan sejumlah orang untuk tidak memasukkan anak ke sekolah dasar yang mewajibkan bisa calistung" (Hestianingsih, 2012).

Pada saat gerakan memperkenalkan membaca kepada anak usia dini, banyak pihak yang menyetujui bahkan ajakan gerakan ini membuat sebagian sekolah mensyaratkan anak yang mendaftar ke sekolah dasar, diprioritaskan yang sudah bisa membaca bahkan menulis. Dengan harapan jika masih kecil sudah bisa membaca, maka di kemudian hari anak tersebut akan menjadikan membaca sebagai kebiasaan bahkan kebutuhan.

Selain pihak yang pro dengan gerakan tersebut, ada juga sebagian

pihak yang kontra. Pendapat yang mengungkap-nada keberatan untuk memper-kenalkan membaca kepada anak usia dini juga dikemukakan berbagai kalangan, termasuk dari orang tua anak, bahkan pengamat pendidikan bagi anak-anak, sebagian berpendapat bahwa usia anak di bawah lima tahun sebaiknya tidak dipaksakan belajar secara akademik namun membuka kesempatan mem-pelajari sesuatu secara otodidak dan alamiah, seperti yang dikemukakan Zulhaqi (2013) bahwa banyaknya anak usia taman kanak-kanak (TK) sudah diajarkan membaca, menulis dan berhitung (calistung). Jika hal ini dipaksakan, tidak akan efektif dan pasti akan ada efeknya mengingat anak pada usia prasekolah akan optimal jika diberi stimulasi atau rangsangan motorik dan bahasa sesuai fase tumbuh-kembang anak.

Walau gerakan memperkenalkan membaca pada usia dini tetap dijalankan dengan segala pro dan kontranya, kebiasaan membaca siswa SD di Indonesia ternyata masih minim. Minimnya kebiasaan membaca anak Indonesia, disinyalir disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pro dan kontra masyarakat akan gerakan membaca bagi anak usia dini. Selain itu juga masih kurangnya fasilitas yang mendukung anak untuk suka membaca. Pola baca keluarga juga mempengaruhi kebiasaan membaca anak. Keluarga yang tidak memiliki kebiasaan membaca cenderung tidak memiliki koleksi bacaan yang memadai, bahkan keluarga yang memiliki kebiasaan membaca pun, acap kali belum memiliki koleksi bacaan yang sesuai dengan kondisi anak baik isi maupun format.

Hal ini mengundang reaksi dari berbagai pihak untuk menyediakan taman bacaan bagi masyarakat umum dalam berbagai bentuk. Mulai dari perpustakaan keliling, perpustakaan yang tersedia di berbagai tingkat kelurahan, hingga perpustakaan sekolah yang berada di pelosok daerah. Pemerintah melalui Kemendiknas telah berupaya untuk menggenjot jumlah pertumbuhan perpustakaan di sekolah-sekolah, termasuk di sekolah dasar. menurut Keputusan Presiden RI nomor 11, disebutkan bahwa:

“Perpustakaan merupakan salah satu sarana pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya dan mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Adapun pengertian perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada dalam suatu sekolah yang kedudukan dan tanggung jawabnya kepada kepala sekolah; yang melayani civitas akademika sekolah yang bersangkutan” (Surachman, 2013).

Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mendongkrak jumlah materi bacaan yang dikemas dalam berbagai format semenarik mungkin agar memancing minat baca masyarakat terutama anak-anak, sehingga membaca dapat dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa kehadiran perpustakaan dapat diarahkan kepada banyak tujuan di antaranya Memasyarakatkan atau membudayakan minat baca masyarakat, yang sejauh ini dinilai masih sangat rendah (Darmayanti, 2016). Namun demikian, pertumbuhan jumlah perpustakaan, tidak akan berhasil secara optimal jika tidak dibarengi dengan

peningkatan kemampuan literasi informasi.

Literasi informasi diartikan sebagai bentuk kajian ilmu informasi dan perpustakaan yang fokus kepada kemampuan individu atau kelompok untuk mencari, memperoleh, mengevaluasi dan menggunakan informasi tersebut untuk kebutuhan atau pemecahan masalah baik dalam skala kecil (pribadi) atau skala besar (masyarakat) (Senova, 2014).

Rendahnya kemampuan literasi, dapat disebabkan pula oleh faktor lingkungan yang tidak mendukung. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa: tumbuhnya literasi anak ini perlu diikuti dengan upaya nyata yang dilakukan oleh manusia dewasa disekitarnya (Antasari, 2016). Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya peranan orang dewasa dalam membentuk literasi anak. Orang dewasa yang dimaksud dapat berupa *significant others* bagi seorang anak, diantaranya orangtua, orang yang lebih tua dan dewasa di dalam keluarga, maupun di sekolah.

Oleh karena itu diperlukan penjelasan guru kelas mengenai fungsi perpustakaan sekolah kepada siswa-siswi didiknya, agar perpustakaan sekolah dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan peruntukannya. Penjelasan guru kelas mengenai perpustakaan sekolah diharapkan akan dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa. Pengetahuan merupakan indikator dari aspek kognisi dalam sikap yang akan menghasilkan sikap tertentu (Komariah, Perbawasari, Nugraha, & Budiana, 2013). Sedangkan sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Allport (1954) menjelaskan bahwa: "Sikap

mempunyai tiga komponen pokok: a) Kepercayaan (keyakinan), ide, konsep terhadap suatu objek. b) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek. c) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*). Sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan untuk bertindak" (Notoadmodjo, 2011)

"Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini juga terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu: a) Menerima (*receiving*) Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek). b) Merespon (*responding*) Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab suatu pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan terlepas pekerjaan itu benar atau salah berarti bahwa orang menerima ide tersebut. c) Menghargai (*valuing*) Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah, merupakan suatu indikasi sikap tingkat tiga. d) Bertanggung jawab (*responsible*) Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi" (Setyaningsih, 2012).

Membaca merupakan salah satu pintu masuk untuk mencapai prestasi akademik, oleh karena itu membaca harus dibudayakan. Proses pembudayaan di sekolah adalah untuk pencapaian akademik siswa, untuk membudayakan sikap, pengetahuan, keterampilan dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas budaya, serta untuk mengembangkan budaya dalam suatu komunitas melalui

pencapaian akademik siswa (Fauji & Ernestivita, 2015).

Selain pembudayaan di sekolah, pembudayaan membaca dapat dilakukan di rumah, karena kebiasaan membaca yang dilakukan anak-anak, cenderung dipengaruhi budaya membaca yang diinterlasisasi anak dari keluarganya (Hafiar & Sani, 2015). Di samping membudayakan membaca, diperlukan pula ketersediaan fasilitas perpustakaan sekolah yang berorientasi pada kebutuhan siswa agar dapat menarik minat siswa untuk mengunjungi, membaca, dan meminjam buku-buku yang disediakan oleh perpustakaan sekolah. Hal ini merujuk pada kutipan: kualitas layanan perpustakaan mengacu kepada kebutuhan pemustaka. Oleh sebab itu, layanan yang baik adalah layanan yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pemustaka (Rodin, 2015).

Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa: dalam kelompok teman sebaya, remaja mendapatkan perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan sikap dan perilaku remaja untuk mengembangkan ideologinya (Aryanti, 2014). Pendapat serupa juga dinyatakan: Proses-proses perubahan secara psikologis (perubahan kognitif, emosi, kepribadian dan moral) dan secara sosiologis berlangsung pada masa remaja yang dipengaruhi oleh masyarakat, teman sebaya dan media massa. Remaja dalam Setianti & Hafiar (2009) artinya, teman sepergaulan memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi dan kebiasaan membaca. Motivasi ini juga dapat berkaitan dengan pemilihan individu terhadap hal-hal yang diminati di masa depan (Setyaningsih, 2012). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang sikap siswa terhadap

perpustakaan setelah menyimak penjelasan guru kelas mengenai fungsi perpustakaan sekolah.

METODE PENELITIAN

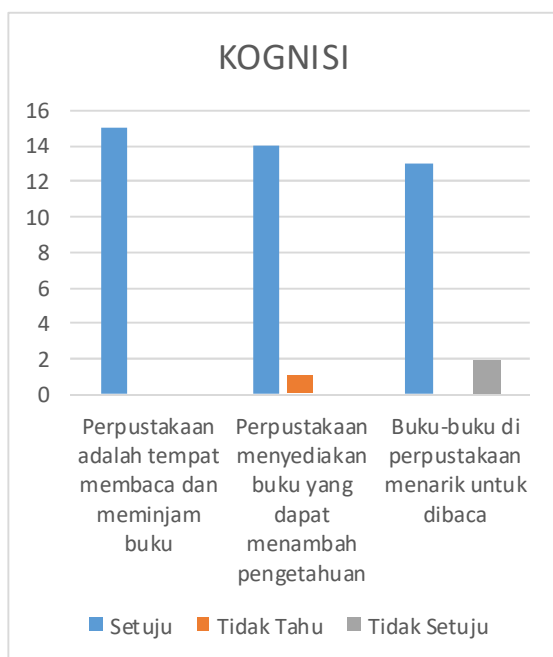
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu dengan menjabarkan hasil penelitian, untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan mentabulasi data yang didapat melalui keterangan responden, kemudian dicari frekuensi dan persentasenya. Setelah itu disusun dalam bentuk tabel tunggal dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari tiga kategori atau kelas. (Simanjorang, 2013). Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan instrumen sederhana untuk mengetahui sikap siswa. Siswa yang menjadi sampel sebanyak 15 orang di sebuah sekolah dasar negeri. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan deskriptif kuantitatif menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian instrumen penelitian, peneliti berupaya menggali kognisi siswa yang menjadi responden. Adapun yang dipertanyakan kepada siswa adalah yang berkaitan dengan pengetahuan, penilaian serta kebermanfaatan perpustakaan yang dipercayai siswa dimiliki oleh perpustakaan sekolahnya. Sebelumnya, para siswa diberi penjelasan terlebih dahulu beberapa informasi mengenai perpustakaan oleh guru kelas. Informasi yang disampaikan guru antara lain adalah buku-buku yang dianggap memiliki isi yang dapat menarik minat membaca siswa.

Setelah itu, siswa diajak untuk mengunjungi perpustakaan dan diberitahu

tentang prosedur penggunaan fasilitas di perpustakaan. Informasi lain yang diberikan adalah mengenai tata aturan sikap yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan selama berkaitan dengan perpustakaan. Misalnya cara menjaga sikap di dalam perpustakaan, serta aturan peminjaman. Selanjutnya, siswa pun dipersilahkan untuk menggunakan perpustakaan secara mandiri namun tetap dengan pendampingan. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan melalui instrumen angket, diperoleh sejumlah bahan yang dapat dianalisis, berkaitan dengan hasil evaluasi sikap siswa terhadap perpustakaan sekolah, setelah memperoleh penjelasan dari guru kelas mengenai perpustakaan. Antara lain:



Gambar 1. Kognisi siswa mengenai perpustakaan
Sumber: hasil penelitian, 2017

Terdapat sejumlah gambaran pengetahuan mengenai perpustakaan sekolah, berkaitan dengan fasilitas yang disediakan perpustakaan. Jika sebelumnya, terdapat siswa yang merasa ragu untuk melakukan peminjaman, dan hanya berkunjung ke perpustakaan untuk membaca di tempat. Kini, seluruh siswa

mengetahui bahwa buku-buku di perpustakaan boleh dipinjam, alias boleh di bawa ke rumah masing-masing untuk dikembalikan sesuai waktu yang diperjanjikan.

Hal ini juga didukung oleh data hasil observasi yang memperlihatkan adanya siswa yang biasa meminjam buku yang dipinjam temannya di perpustakaan, untuk dibacanya di sekolah, sebelum buku itu dibawa temannya pulang dan dibaca di rumah. Kini, ia sudah mencoba meminjam secara mandiri dengan mendaftarkan diri sebagai anggota perpustakaan hingga ia bisa meminjam langsung dari perpustakaan dan membaca buku tersebut secara lebih leluasa di rumah. Keberanian ini muncul setelah mendapat tambahan pengetahuan mengenai perpustakaan yang dijelaskan oleh guru kelas.

Mengacu pada gambaran penge-tahuan berdasarkan penjelasan yang diperoleh dari guru kelas mengenai aturan yang berlaku di perpustakaan sekolah, maka dapat dikatakan bahwa kini, seluruh siswa telah memperoleh informasi mengenai fasilitas peminjaman buku di perpustakaan sekolah.

Informasi diartikan sebagai suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang. Informasi bisa berupa kumpulan-kumpulan data yang dirangkum secara sistematis dan memiliki keabsahan atas isi yang terkandung didalamnya (Senova, 2014).

Selanjutnya, berkaitan dengan indikator kepercayaan yang merupakan bagian dari sikap diketahui bahwa hampir seluruh siswa mempercayai bahwa buku-buku yang disediakan di perpustakaan dapat menambah pengetahuan. Namun, masih terdapat sebagian kecil siswa yang menyatakan tidak tahu. Hal ini disebabkan

siswa tersebut belum pernah sekali pun mengunjungi perpustakaan sekolah. Beberapa alasan dikemukakan, bahwa untuk meminjam dan membaca buku di perpustakaan itu kurang menyenangkan dibandingkan dengan bermain bersama teman-temannya. Selain itu, membaca buku di sela waktu istirahat yang di jadwalkan di sekolah dianggap menambah kepusingan, karena selama mengikuti pelajaran sebagian anak-anak justru mengharapkan lonceng penanda waktu istirahat ataupun waktu pulang segera berbunyi, agar mereka bisa segera bersantai dan tidak merasa dituntut untuk memikirkan pelajaran apalagi membaca buku di perpustakaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan tidak tahu, merupakan siswa yang belum memahami pentingnya literasi informasi, sehingga belum memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber informasi. Hal ini sejalan dengan:

Literasi informasi menurut *American Library Association (ALA)* is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effective needed information (American Library Association, 1989). Maksudnya, kemampuan individu untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, kemampuan untuk mengakses dan menemukan informasi, kemampuan mengevaluasi informasi dan kemampuan menggunakan informasi tersebut secara efektif (Khadijah, Rejeki, Sukaesih & Anwar, 2016).

Oleh karena itu penting lah kiranya setiap guru menjelaskan mengenai pentingnya membaca dan fungsi perpustakaan, guna menciptakan generasi muda yang cinta membaca dan akrab

dengan sumber informasi, sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui buku. Bagi siswa yang memiliki pola belajar hanya bergantung pada penjelasan guru di kelas, pada umumnya akan hanya membaca buku pelajaran yang diwajibkan guru kelas. Oleh karena itu, perlu kiranya guru mulai mengarahkan siswa untuk belajar mencari referensi lain di perpustakaan, sehingga siswa menjadi terpancing untuk mengunjungi perpustakaan, agar perpustakaan pun dapat difungsikan secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa: "Dalam pembelajaran di kelas belum ada kegiatan yang menuntut peserta didik menggunakan buku referensi yang ada di perpustakaan sehingga frekuensi peserta didik membaca buku masih kurang" (Zulnuraini, 2012). Adapun salah satu fungsi perpustakaan dinyatakan sebagai berikut:

Salah satu fungsi perpustakaan adalah sebagai sumber informasi yang berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang literasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Perpustakaan hendaknya memberikan stimulus kepada *user* agar masyarakat mau datang ke perpustakaan dengan berbagai cara dan pendekatan, untuk menciptakan masyarakat menjadi masyarakat yang melek informasi atau yang biasa disebut masyarakat literasi informasi (Darmayanti, 2016)

Untuk memancing minat siswa yang belum memiliki kegemaran membaca buku, perlu dilakukan beberapa strategi, antara lain dengan menawarkan buku bacaan yang ringan, seperti buku bacaan yang disertai gambar dan tak melulu tulisan. Oleh karena itu pada saat

pengadaan koleksi buku, perlu dipertimbangkan sebuah strategi yang dapat menarik perhatian siswa yang sebelumnya belum memiliki minat membaca buku. Kegiatan pengadaan tidak pernah terlepas dari koleksi fiksi, mengingat salah satu fungsi perpustakaan yang juga sebagai pemenuh kebutuhan rekreasi (Muliasari & Suhardini, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perlu dipertimbangkan dalam proses peng-ambilan keputusan mengenai penyediaan jenis buku bacaan yang sesuai dengan target sasara. Mengingat sejumlah siswa masih merasa bahwa buku yang disediakan di perpustakaan sekolah dinilai sebagai buku yang dianggap menarik. Oleh karena itu, ada baiknya perpustakaan sekolah melengkapi koleksinya dengan komik edukatif.

Bonnet (1998) mengungkapkan bahwa komik juga memiliki peranan yang positif untuk mengembangkan kebiasaan membaca, dan komik merupakan salah satu alat komunikasi massa yang memberi pendidikan baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, komik juga dapat membawa emosi pembaca saat membaca cerita yang ada di dalamnya (Alfiyani, Mardiaty, & Khutobah, 2015).

Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa: indikator yang baik sepatutnya disusun berdasarkan kebutuhan-identifikasi persepsi pemustaka, sikap pemustaka, dan konsumsi (informasi) pemustaka. Artinya, indikator dibentuk berdasarkan kebutuhan pemustaka. (Sugara, Rusmono, & Agustina, 2016). Oleh sebab itu, perlu kiranya dilakukan kegiatan *bench marking* atau pun riset dengan skala kecil untuk mengetahui selera siswa dalam menambah koleksi perpustakaan, agar fasilitas perpustakaan dapat berjalan dan

berkembang sesuai dengan kebutuhan target sasaran. Saran tersebut merujuk pada pernyataan:

Menurut Stueart dan Moran (2002), perpustakaan adalah sebuah sistem yang terbuka. Sistem yang terbuka mengakui adanya hubungan yang dinamis antara sistem dengan lingkungannya. Organisasi menggunakan sumber daya manusia, dan sumber daya lainnya dari lingkungannya. Selain itu penyerapan luaran (*output*) organisasi juga tergantung kepada lingkungannya yaitu para pengguna atau pencari informasi. Sebuah sistem perpustakaan memiliki interaksi yang dinamis dengan lingkungannya (Diniarti, Rohanda, & Sinaga, 2013).

Berikutnya adalah penjabaran mengenai hasil dan pembahasan yang berkaitan dengan afeksi siswa terhadap perpustakaan, setelah menyimak penjelasan guru kelas mengenai perpustakaan sekolah. Sebagian siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan dalam angket menunjukkan kecenderungan perasaan yang positif dan negatif terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan perpustakaan.

Perasaan merupakan bagian dari sikap yang akan mendorong individu untuk dengan rela melakukan sesuatu. Jika seseorang memiliki perasaan positif terhadap sesuatu maka ia akan cenderung mau untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Misalnya, jika seorang siswa menyukai gambar menggambar, maka ia akan memiliki minat untuk membuka buku yang sarat dengan gambar. Jika seorang siswa tidak menyukai *science*, maka ia tidak akan tertarik dengan sebuah buku yang menceritakan kisah inspiratif dari para penemu yang dinyatakan berjasa dalam ilmu pengetahuan dan peradaban manusia. Oleh karena itu afeksi siswa

terhadap perpustakaan harus diketahui agar lebih mudah mengarahkan siswa tersebut untuk menjadi pengunjung setia perpustakaan. Adapun hasil yang ditunjukkan dari pengukuran afeksi siswa tentang sesuatu yang berkaitan dengan perpustakaan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Afeksi siswa mengenai perpustakaan
Sumber: hasil penelitian, 2017

Sebagai Makhluk berfikir, manusia membutuhkan sumber informasi yang dapat digunakannya dalam proses pengambilan keputusan sebagai upaya memecahkan masalah. Berbagai masalah yang dihadapi manusia, pada dasarnya pernah dialami oleh manusia lain. Terdapat beberapa sumber bacaan yang mengandung pengalaman berharga tentang cara menghadapi masalah atau hambatan tertentu. Informasi yang diperoleh dari sumber bacaan seperti itu dapat menghindarkan kita dari *trial and error* dan meminimalisasi resiko, walaupun setiap persoalan tidak ada yang bersifat sama persis, namun pola dan kecenderungan penyelesaian dapat dipelajari dengan cara membaca, sehingga tak melulu harus bersifat empiris atau dialami langsung. Dalam kajian informasi

dan perpustakaan, terdapat istilah biblioterapi.

Biblioterapi bertujuan membantu seseorang memecahkan permasalahannya melalui literatur, buku, dan sumber informasi lainnya (*Biblio*). Penggunaan berbagai sumber bacaan atau literatur untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan emosional, dan penyakit mental atau membantu mengubah perilaku seseorang untuk mencapai kehidupannya. Intinya biblioterapi memberikan layanan kepada seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya yang sedikit mengalami hambatan baik emosional maupun mental (Agustina, 2014).

Contoh dari sumber bacaan yang bersifat biblioterapi adalah buku-buku yang setelah membacanya, pembaca akan merasakan adanya perasaan yang lebih baik dari sebelumnya. Misalnya, sebelum membaca, seseorang tidak mengetahui cara kerja pesawat dan mengapa pesawat bisa terbang dengan tenang di udara. Ketidaktahuannya ini akan menimbulkan ketakutan dan keresahan saat ia diharuskan naik pesawat untuk mengunjungi tempat tertentu. Setelah ia membaca informasi tentang cara kerja pesawat dan faktor yang dapat meningkatkan keamanan berkendara dengan menggunakan kapal terbang, maka ia akan relatif merasa tenang saat harus menaiki pesawat. Perasaan merasa tenang setelah mengetahui tentang sesuatu tersebut, merupakan bagian dari biblioterapi.

Selain perasaan tenang, munculnya perasaan senang setelah membaca bacaan yang mengandung unsur humor pun termasuk perasaan yang positif. Lebih dari separuh siswa menyatakan senang apabila memiliki kesempatan untuk membaca di

perpustakaan. Adapun alasan yang dikemukakan salah satunya adalah karena saat bersedih, jika membaca buku yang lucu, merasa sedikit terhibur. Hal ini menunjukkan bahwa buku sebagai sumber informasi dapat berfungsi sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengubah perasaan menjadi lebih baik.

Terdapat beberapa konsekuensi dari kegemaran membaca, selain konsekuensi positif, terdapat pula konsekuensi negatif. Sebuah kisah klasik, jika di sekolah terdapat siswa yang rajin mengunjungi dan membaca di perpustakaan akan mendapat *labelling* si kutu buku. *Labelling* ini adalah penjulukkan yang bersifat negatif. Hal ini dapat menurunkan semangat siswa untuk mengunjungi dan membaca di perpustakaan, karena menghindari pelabelan atau lebih jauh lagi pem-bully-an. Oleh karena itu diperlukan peran guru untuk memantau perkembangan karakter anak didiknya. Hal ini sejalan dengan temuan riset yang menyatakan:

“Guru hendaknya senantiasa mengawasi dan memantau perkembangan karakter peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan keteladanan dari pendidik lebih ditingkatkan dengan menjadikan diri sendiri sebagai figur teladan yang baik bagi peserta didik dan hal itu tidak hanya dilakukan oleh Kepala Madrasah dan seluruh guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik” (Puspita, 2015).

Hal yang patut disyukuri oleh pihak sekolah dalam riset kali ini, hampir seluruh siswa menyatakan bahwa mereka tidak merasa khawatir dengan pelabelan dari teman sehubungan dengan kebiasaannya mengunjungi dan membaca buku di perpustakaan. Walau bagaimana-

pun, di kalangan anak sekolah, anak yang rajin membaca justru diolok-olok dengan sebutan “Kutu Buku” seolah kebiasaan membaca sebagai hal yang aneh (Setianti, Hafiar, & Nugraha, 2009). Hal yang sebaliknya justru diketahui bahwa, sebagian siswa justru merasa suka memperoleh pujian dari teman bahwa mereka dikategorikan sebagai anak yang rajin membaca.

Namun demikian, terdapat keluhan dan ketidaksukaan siswa berkaitan dengan kebiasaan teman yang acap kali terlambat mengembalikan buku. Padahal buku yang telat dikembalikan tersebut, merupakan buku yang diincar siswa lain untuk dibaca atau dipinjam ke rumah. Fenomena ini biasanya berlaku saat ada buku baru atau buku yang dianggap menarik dan sudah dibaca oleh seorang siswa yang merekomendasikan pada temannya.

Oleh karena itu dibutuhkan kreativitas guru untuk meminimalisasi konflik di antara siswa. Dapat dicoba sebuah teknik mendongeng untuk berkisah tentang isi buku yang dipersengketakan di antara siswa. Namun tentu saja guru harus membekali diri dengan keterampilan mendongeng.

Mendongeng/bercerita merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif. Dengan demikian, mendongeng/bercerita menjadi bagian dari keterampilan berbicara. Keterampilan mendongeng sangat penting bagi penumbuh kembangan keterampilan berbicara bukan hanya sebagai keterampilan berkomunikasi, melainkan juga sebagai seni. Dikatakan demikian karena mendongeng memerlukan kedua keterampilan berbicara tersebut (Fakhrudin, 2003).

Faktor-faktor lain yang dapat menimbulkan keengganan siswa untuk membaca di perpustakaan sekolah, antara lain dikemukakan sebagai berikut: Kendala-kendala tidak meningkatkan minat baca siswa terdiri dari: kendala keterbatasan waktu di sekolah terhadap membaca di perpustakaan, kurangnya variasi dan jumlah koleksi, jaranganya penyelenggaraan *story telling*, dan yang terakhir kendala dalam ketersediaan perpustakaan keliling terhadap minat baca (Aini, 2011).

Permasalahan minimnya koleksi tidak hanya terjadi di perpustakaan sekolah, tapi juga terjadi di beberapa taman bacaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas terutama di daerah pedesaan. Data dari Perpustakaan Nasional menunjukkan bahwa minat atau budaya membaca buku di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di daerah terpencil atau desa-desa hingga saat ini masih rendah atau kurang menggemirakan. "Belum menggemirakan ini salah satunya bukan karena tidak minat, melainkan ketersediaan buku yang bisa merangsang mereka untuk membaca juga kurang" (Masengi, Tabaga, & Walandouw, 2014).

Selain faktor di atas, ketentrangan dan kenyamanan membaca di perpustakaan juga menjadi salah satu hal yang perlu perhatian. Hal ini senada dengan pendapat yang menyebutkan: Buku-buku yang disediakan di perpustakaan belum lengkap dan sudah mulai usang sehingga peserta didik tidak berminat untuk membaca buku, selain itu petugas perpustakaan juga kurang tegas menegur para peserta didik yang bermain di perpustakaan. Sekolah seharusnya mampu menciptakan suasana membaca yang nyaman dan tenang sehingga

mampu menarik minat baca peserta didik. Selain itu, buku-buku yang ada di perpustakaan harus selalu *update* (Zulnuraini, 2012).



Gambar 3. Konasi siswa mengenai perpustakaan
Sumber: hasil penelitian, 2017

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka suka meminjam buku di perpustakaan, minimal satu kali. Namun masih terdapat beberapa siswa yang belum pernah melakukannya. Hal ini disebabkan siswa beralasan tidak terlalu suka membaca. Pada usia dini, kebiasaan membaca dapat ditularkan oleh kebiasaan membaca orangtuanya. Hal ini merujuk pada:

"Ada beberapa saran untuk meningkatkan dukungan orangtua terhadap minat baca anak, antara lain: Hendaknya menjadikan kegemaran anak terhadap dongeng/cerita menjadi penyemangat orang tua dan guru bahwa anak-anak mempunyai modal awal untuk menjadi literat. Mulai merancang untuk mengadakan bahan bacaan baik legenda, fabel maupun IPTEK untuk anak-anak di rumah dan di sekolah. Hendaknya

kesadaran anak yang menganggap bahwa membaca itu penting dapat memacu orang tua dan guru untuk ikut memberi contoh (teladan) untuk membiasakan membaca. Hendaknya orang tua mulai menyadari pentingnya memberikan cerita/dongeng dan menyediakan bahan bacaan di rumah. Kebiasaan orang tua menyuruh membaca dan mendampingi anak membaca hendaknya diteruskan. Kebiasaan orang tua memberikan hadiah kepada anak, hendaknya mulai dipertimbangkan untuk memberi hadiah buku bacaan” (Antasari, 2016).

Selain kebiasaan membaca yang dimiliki orangtua, pola pendidikan melalui komunikasi keluarga terhadap anak di rumah juga turut berperan dalam menumbuhkembangkan kecintaan anak untuk membaca. McLeod dalam Kline & Tinheor, 1972 menyatakan empat (4) pola komunikasi yang ada di dalam keluarga, yaitu: (1). *Democratic Family Communication Pattern* (Pola Komunikasi Demokratis); baik orang tua maupun anak memiliki posisi yang setara dalam berkomunikasi (2). *Protective Family Communication Pattern* (Pola Komunikasi Protektif); orang tua yang cenderung terlalu melindungi anaknya, dengan pola komunikasi demikian menyebabkan anak kurang mandiri. (3). *Laissez Faire Family Communication Pattern* (Pola Komunikasi Laissez Faire); orang tua cenderung permisif dalam berkomunikasi dengan anaknya, sehingga seolah-olah posisi anak berada di atas orang tuanya pada saat berkomunikasi. (4). *Authoritarian Family Communication Pattern* (Pola Komunikasi Otoriter); orang tua yang cenderung menganggap anak sebagai komunikan yang wajib tunduk pada perintah orang

tua. Pola komunikasi ideal yang dapat diterapkan di dalam keluarga adalah pola komunikasi demokratis dengan ciri posisi orang tua seolah setara dalam berkomunikasi baik pada saat menjadi komunikator ataupun komunikan (Hafiar & Sani, 2015).

Hasil lain menunjukkan bahwa, sebagian besar siswa sudah sempat melakukan upaya mengajak teman untuk mengunjungi perpustakaan bahkan mengajak teman untuk bersama-sama meminjam buku di perpustakaan. Sesungguhnya, upaya siswa untuk mengajak temannya berkunjung ke perpustakaan merupakan proses sosial (Sugara et al., 2016). Oleh karena itu tak mengherankan jika siswa yang menyukai membaca buku akan cenderung memiliki kedekatan dengan sesama siswa yang memiliki kesukaan yang sama. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa: setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu (Gemiharto, 2015).

Sedangkan bagi siswa yang enggan mengunjungi perpustakaan, diketahui salah satu alasannya adalah karena merasa “bukan anak pintar”. Hal tersebut disepakati oleh sebuah hasil penelitian lain yang menyebutkan bahwa: sejumlah fasilitas membaca, seperti perpustakaan, terasa menakutkan karena terkesan hanya orang sekolahan (orang pintar) yang masuk ke dalam perpustakaan. Oleh karena itu perasaan subordinat, yang ada di dalam diri siswa harus dikikis secara perlahan dengan meningkatkan motivasi.

Dilihat dari tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan yang jarang dilakukan. Para siswa lebih memilih di kelas, bercerita dengan teman, dibandingkan dengan membaca buku ke

perpustakaan. Rendahnya minat baca siswa disebabkan siswa kurang memiliki perasaan, perhatian terhadap buku dan manfaat membaca, serta motivasi dari diri sendiri maupun dari orang lain (lingkungan). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa adalah faktor yaitu: faktor internal (perasaan, perhatian dan motivasi) (Triatma, 2016).

Membaca memang membutuhkan upaya tertentu, terlebih sengaja mengunjungi perpustakaan untuk tujuan membaca semata, dibutuhkan tekad yang kuat agar tidak terdistraksi. Hal ini harus benar-benar dipahami, sebab sebuah perbuatan baik dan bermanfaat secara alamiah akan lebih banyak godaan dan gangguannya. Namun demikian, tetap diperlukan pengkondisian lingkungan agar setiap individu, termasuk siswa sekolah dasar dapat memupuk minat bacanya.

Minat baca perlu ditanamkan dan dipupuk pada diri setiap manusia (siswa) baik oleh diri sendiri atau oleh orang lain, untuk dapat diharapkan prestasinya terus meningkat di masa yang akan datang. Guna meningkatkan minat baca ada banyak cara yang perlu dilakukan, termasuk diantaranya seperti: Pertama, berusaha untuk selalu menyediakan waktu untuk membaca secara rutin. Harusnya kita sadari bahwa orang yang dapat membaca dengan baik adalah orang yang biasa berpikir dengan baik pula. Kedua, biasakanlah untuk dapat memilih bacaan yang baik dan kita butuhkan. Masalah yang sering kita hadapi adalah kita dapat belum dapat memilih buku bacaan yang baik, juga karena terbentur oleh sempitnya waktu hingga kita tidak dapat membaca buku dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu diperlukan

keterampilan dalam memilih bahan bacaan (Tarigan, 2008).

Terdapat sejumlah rekomendasi yang diperkuat referensi untuk meningkatkan minat baca individu secara umum yang dapat bersinergi dengan fungsi perpustakaan, baik perpustakaan umum, maupun perpustakaan sekolah, yaitu: "Peningkatan minat baca dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya: 1. Menyediakan bahan bacaan; 2. Pemilihan bahan yang baik; 3. Memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca; 4. Penyediaan waktu untuk membaca. Sehingga bisa kita simpulkan bahwa cara yang paling efektif untuk meningkatkan minat baca adalah menciptakan kondisi cinta baca". (Masengi et al., 2014).

SIMPULAN

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa menjadi memiliki sikap yang lebih baik terhadap perpustakaan sekolah, baik dari: aspek kognitif meliputi: pengetahuan, kepercayaan dan penilaian; aspek afektif; maupun konatif. Oleh karena itu diharapkan sekolah melalui guru kelas dapat secara intensif menyebarkan informasi mengenai fungsi perpustakaan sekolah, serta meningkatkan fasilitas dan pelayanan perpustakaan kepada siswa-siswinya, agar mereka terbiasa menggunakan perpustakaan sebagai langkah awal dalam membentuk generasi cinta literasi.

Gerakan cinta literasi dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah membutuhkan koordinasi dari berbagai pihak, baik sekolah, termasuk guru, petugas perpustakaan, maupun teman sekolah. Pihak lainnya adalah keluarga, terutama orangtua melalui pembiasaan membaca, serta *peer group* yaitu teman

sebayanya di lingkungan rumah yang dapat saling mempengaruhi melalui kegiatan membaca sebuah buku secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. (2014). Perpustakaan sebagai wahana terapi yang ramah disabilitas. *Jurnal Edulib*, 1(2), 122-146.
- Aini, P. (2011). Penggunaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa. (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Alfiyanti, N., Mardiaty, Y., & Khutobah. (2015). Pengembangan media pembelajaran dalam bentuk komik pada mata pelajaran IPS sub pokok bahasan detik-detik proklamasi kemerdekaan republik Indonesia untuk kelas V SD. *Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember*, 1(1), 1-5.
- American Library Association. (1989). Presidential committee on information literacy. Retrieved April 4, 2018, from <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/presidential%3E>
- Antasari, I. W. (2016). Dukungan orang tua dalam membangun literasi anak. *Jurnal Edulib*, 6(2), 138-146.
- Aryanti, N. Y. (2014). Pengembangan identitas melalui pertemanan antar budaya di sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 93-104.
- Darmayanti, R. (2016). Membangun budaya literasi informasi bagi masyarakat kampus. *IQRA': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 10(1), 92-101.
- Diniarti, A., Rohanda, & Sinaga, D. (2013). Analisis pengembangan perpustakaan berdasarkan SNI 7330: 2009 PPT sebagai kualitas perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(1), 35-50.
- Fakhrudin, M. (2003). Cara mendongeng, (disajikan pada pelatihan teknik mendongeng bagi guru taman kanak-kanak se-Kabupaten Purworejo 16 Desember 2003. (www.umpwr.ac.id/download/artikel/Cara%20Mendongeng.pdf), 1-18.
- Fauji, D. A. S., & Ernestivita, G. (2015). Analisis karakteristik pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di kota Kediri. In *Prosiding Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen* (pp. 19-20). Seminar Nasional dan Call Papers Universitas Negeri Malang.
- Gemiharto, I. (2015). Teknologi 4G-Lte dan tantangan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(2), 212-220.
- Gewati, M. (2016, August 29). Minat baca Indonesia ada di urutan ke-60 dunia. *Kompas*. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia>
- Hafiar, H., & Sani, A. (2015). Pembentukan sikap wirausaha remaja melalui komunikasi keluarga dan pelatihan keterampilan. *Jurnal Actadiurna*, 11(1), 49-66.
- Hestianingsih. (2012, May 15). Masuk SD harus bisa baca, tulis & hitung, patut was-was!. *Detik.com*. Retrieved from <https://wolipop.detik.com/read/2012/05/15/161525/1917674/857/masuk-sd-harus-bisa-baca-tulis-hitung-patut-was-was>
- Khadijah, U. L. S., Rejeki, D. S., Anwar, R. K. dan Sukaesih. (2016). Literasi informasi dalam menumbuhkan motivasi berwirausaha bagi para ibu rumah tangga di kelurahan Nagasari kabupaten Karawang Barat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(2), 149-160.
- Komariah, K., Perbawasari, S., Nugraha, A. R., & Budiana, H. R. (2013). Pola komunikasi kesehatan dalam pelayanan dan pemberian informasi mengenai penyakit TBC pada puskesmas di kabupaten Bogor. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(2), 173-185.
- Maharani, E. (2015, December 2). Orang Indonesia lebih suka mendengar dan ngobrol daripada membaca. *Republika.co.id*. Retrieved from

- <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/12/02/nyqn2d335-orang-indonesia-lebih-suka-mendengar-dan-ngobrol-daripada-membaca>
- Masengi, A., Tabaga, A., & Walandouw, A. (2014). Peranan orang tua dalam mengembangkan minat baca siswa SDN 121 kecamatan Malalayang Manado. *Acta Diurna*, 3(4), 1-6.
- Muliasari, F., & Suhardini, D. (2016). Peran fiksi remaja terjemahan dalam pencapaian perkembangan remaja di Pitimoss Fun Library. *EduLib*, 6(2), 189-209.
- Notoadmodjo, N. (2011). *Kesehatan masyarakat, ilmu & seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspita, F. (2015). *Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan*. (Tesis). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rodin, R. (2015). Urgensi kualitas pelayanan perpustakaan perguruan tinggi. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(1), 101-110.
- Senova, A. (2014). Literasi media sebagai strategi komunikasi tim sukses relawan pemenangan pemilihan presiden Jokowi JK di Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 142-153.
- Setianti, Y., & Hafiar, H. (2009). *Tanggapan siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum terhadap kesehatan reproduksi remaja*. (Laporan penelitian). Universitas Padjadjaran, Sumedang.
- Setianti, Y., Hafiar, H., & Nugraha, A. R. (2009). *Pelatihan penulisan untuk majalah dinding bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Mathlaul Ulum desa Tanjung Kamuning kecamatan Tarogong Garut*. (Laporan penelitian). Universitas Padjadjaran, Sumedang.
- Setyaningsih, E. T. (2012). *Hubungan faktor enabling dengan pemakaian alat pelindung diri (apd) pada tenaga kerja di PT Suwastama Pabelan*. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Simanjorang, F. O. M. (2013). Efektivitas program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara di UPT pelayanan sosial tuna rungu wicara dan lansia Pematang Siantar. *Welfare State*, 2(4), 1-16.
- Sugara, S., Rusmono, D., & Agustina, S. (2016). Alive library sebagai brand positioning di Perpustakaan Sekolah Bina Persada. *Jurnal EduLib*, 6(1), 82-104.
- Surachman, A. (2013). Manajemen perpustakaan sekolah. *Makalah Disampaikan Dalam BIMTEK Direktorat Jenderal Budidaya Perikanan, Kementerian Perikanan Dan Kelautan RI*, 1-10.
- Tarigan, G. H. (2008). *Membaca: sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triatma, I. N. (2016). Minat baca pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delean. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 5(6), 166-178.
- Zulhaqi, R. (2013, October 14). Ingat efeknya.. biarkan anak tumbuh sesuai usianya!. *Kompas*. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2013/10/14/1618542/Ingat.Efeknya.Biarkan.Anak.Tumbuh.Sesuai.Usianya>.
- Zulnuraini. (2012). Pendidikan karakter: konsep, implementasi dan pengembangannya di sekolah dasar di kota Palu. *Jurnal DIKDAS*, 1(1), 1-11.

PERAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) BAGI ANAK-ANAK USIA DINI

Encang Saepudin¹, Sukaesih², Agus Rusmana³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran

¹encang@unpad.ac.id, ²sukaesih@unpad.ac.id, ³a.rusmana@unpad.ac.id

ABSTRACT- *This activity examines the role of the Community Library (TBM) For Early Childhood In the village Narawita Cicalengka District of Bandung regency. Method or Participatory Rural Appraisal Techniques and data collection through interviews, observation, focus group discussions, and literature study aims to determine the role of these activities bancaan community garden teutama on the tasks and functions of public reading in improving learning skills in early childhood. The results show that the public reading in a village environment Narawita serve as a source of learning early age children, resources for parents in fostering early childhood-education and recreational facilities for the community. Thus the public reading can serve as a learning tool for both kids an early age and the parents' children-especially young housewife in expanding their knowledge.*

Keywords: *Libraries, early childhood, learning resources, sources information recreation-education.*

ABSTRAK - Kegiatan ini mengkaji tentang Peran Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Bagi Anak-Anak Usia Dini di Desa Narawita Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Dengan Metode atau Teknik *Participatory Rural Appraisal* dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, *Focus Group Discussion*, dan studi pustaka kegiatan ini bertujuan mengetahui peran taman bacaan masyarakat teutama mengenai tugas dan fungsi taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan belajar pada anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa taman bacaan masyarakat yang ada di lingkungan Desa Narawita berperan sebagai sumber belajar anak-anak usia dini, sumber informasi bagi para orang tua dalam membina anak usia dini, dan sarana rekreasi-edukasi bagi masyarakat. Dengan demikian taman bacaan masyarakat dapat berperan sebagai sarana belajar baik bagi anak-anak usia dini maupun para orang tua anak-anak terutama ibu rumah tangga muda dalam memperluas pengetahuan mereka

Kata kunci: Taman bacaan, anak usia dini, sumber belajar, sumber informasi rekreasi-edukasi.

PENDAHULUAN

Desa Narawita Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung Jawa Barat merupakan desa yang sebagian besar penduduknya berpenghidupan sebagai petani tradisional, terutama sawah dan ladang sebagai lahan utama usaha pertanian mereka. Sawah sebagai lahan penghidupan utama di sektor pertanian di desa ini tidak bertambah, bahkan semakin berkurang akibat bertambahnya penduduk yang bermukim di sini.

Tidak semua petani di Desa Narawita memiliki tanah atau sawah sebagai lahan utama penghidupan mereka. Sekitar sepertiga dari penduduk di desa ini hanya sebagai petani penggarap dan buruh tani. Mereka rata-rata hanya sebagai buruh tani yang ikut menggarap lahan pesawahan atau ladang kepada pemilik tanah. Sementara itu, sebagian lain dari mereka bekerja sebagai pedagang, pemelihara ayam kampung secara tradisional, dal lain-lain. Oleh karena itu, sebagian penduduk masih ada dalam kategori penduduk miskin.

Sebagian besar anak-anak dari keluarga atau penduduk miskin yang ada di desa Narawita tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan

pra sekolah baik pendidikan formal (taman-kanak-kanak) maupun informal (Bambim, PAUD non-formal). Bahkan sebagian dari mereka ada yang tidak bisa menuntaskan wajib belajar 9 tahun. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan biaya untuk biaya sekolah (untuk membeli pakaian seragam, buku, dan lain-lain) yang cukup besar menurut ukuran mereka. Sedangkan berdasarkan pada jumlah penduduk, usia anak-anak mencapai 30% yakni 1.677 jiwa.

Encang Saepudin dalam Literasi Media Bagi Guru Paud di Kecamatan Cicalengka menyatakan bahwa, pendidikan prasekolah menjadi dasar bagi pendidikan sekolah pada jenjang lebih tinggi. Pendidikan usia dini merupakan proses pendidikan mendasar dan peletakan nilai-nilai kehidupan secara dini. Oleh karena itu, proses pendidikan pada masa prasekolah ini tidak bisa dilaksanakan secara sembarangan dan asal-asalan. Proses pendidikan pada masa prasekolah ini harus terencana dengan baik dengan tujuan capaian pembelajaran yang terukur yakni tertanamnya karakter positif pada diri setiap anak. Dalam hal ini pendidikan prasekolah merupakan proses pembentukan karakter anak. Upaya pembentukan karakter untuk membangun manusia cerdas baik dari segi intelektual maupun moral harus dilakukan sejak dini (Saepudin, 2016).

Para pakar psikologi menyatakan bahwa masa awal kehidupan merupakan masa-masa yang menentukan terhadap pembentukan kepribadian. Pada dasarnya inti dari pendidikan karakter yaitu membimbing individu untuk membentuk perilaku adaptif (Eliasa, 2011). Apabila pendidikan karakter ini dilaksanakan sejak dini akan terjadi internalisasi nilai moral dalam diri dan perilaku

anak. Sehingga secara bertahap nilai moral tersebut akan mewarnai kepribadian anak. Tertanamnya nilai-nilai luhur pada diri anak akan membangun perilaku positif pada diri anak.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengacu pada data tahun 2001, dari 26,1 juta anak yang ada di Indonesia baru 7,1 juta atau sekitar 28% anak yang telah mendapatkan pendidikan. Terdiri atas 9,6% terlayani di bina keluarga bawah lima tahun, 6,5% di taman kanak-kanak, 1,4% Raudhatul Athfal, 0,13% di kelompok bermain, 0,05% di tempat penitipan anak lainnya, 9,9% terlayani di sekolah dasar (Menteri Pendidikan Nasional R.I., 2003). Ini menunjukkan, pentingnya pendidikan usia dini belum mendapatkan perhatian dengan baik.

Hal tersebut terjadi pula di lingkungan Desa Narawita. Sebagian besar anak-anak dari keluarga atau penduduk miskin, tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan pra sekolah baik pendidikan formal (taman-kanak-kanak) maupun informal (Bambim, PAUD non-formal). Bahkan sebagian dari mereka ada yang tidak bisa menuntaskan wajib belajar 9 tahun. Hal ini disebabkan oleh kekurangan biaya untuk biaya sekolah (untuk membeli pakaian seragam, buku, dan lain-lain) yang cukup besar menurut ukuran mereka. Sedangkan berdasarkan pada jumlah penduduk usia anak-anak mencapai 30% yakni 1.677 jiwa.

Hal ini terjadi karena Penduduk Desa Narawita Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung Jawa Barat adalah desa yang sebagian besar berpenghidupan sebagai petani tradisional, terutama sawah dan ladang sebagai lahan utama

usaha pertanian mereka. Sawah sebagai lahan penghidupan utama di sektor pertanian di desa ini tidak bertambah, bahkan semakin berkurang akibat bertambahnya penduduk yang bermukim di sini. Tidak semua petani di Desa Narawita memiliki tanah atau sawah sebagai lahan utama penghidupan mereka. Sekitar sepertiga dari penduduk di desa ini hanya sebagai petani penggarap. Mereka rata-rata hanya sebagai buruh tani yang ikut menggarap lahan pesawahan atau ladang kepada pemilik tanah. Sementara itu, sebagian lain dari mereka bekerja sebagai pedagang, pemelihara ayam kampung secara tradisional, dan lain-lain. Oleh karena itu, sebagian penduduk masih ada dalam kategori penduduk miskin.

Dengan hadirnya TBM ini menjadi salah satu penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat terutama masyarakat yang memiliki anak balita dan memiliki keterbatasan secara ekonomi. Dalam hal ini TBM memiliki peran sebagai penyedia jasa pelayanan membaca dengan cara menyediakan bahan bacaan dan pendampingan belajar membaca bagi anak-anak usia dini dari keluarga yang kurang mampu.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan kajian ini adalah mengetahui peran taman bacaan masyarakat terutama mengenai tugas dan fungsi taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan belajar anak usia dini

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk meningkatkan minat baca masyarakat sebagai bentuk tindak lanjut dan pemeliharaan pembelajaran yang berkelanjutan dibutuhkan dukungan tokoh masyarakat, masyarakat,

keluarga, dan lembaga pemerintah. Pembangunan taman bacaan masyarakat merupakan suatu bentuk keterlibatan seluruh unsur dalam membangun minat membaca masyarakat. Dalam Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat, disebutkan bahwa taman bacaan masyarakat adalah lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator (Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, 2012).

Hal ini sejalan dengan pendapat Encang Saepudin dalam Tingkat Budaya Membaca Masyarakat yang menyatakan bahwa, berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah maupun mutunya. Inilah sebuah formula yang secara ringkas untuk mengembangkan minat dan budaya baca (Saepudin, 2016b). Dari rumusan konsepsi tersebut, tersirat tentang perlunya minat baca tersebut dibangkitkan sejak usia dini (kanak-kanak).

Kegiatan perluasan dan penguatan taman bacaan masyarakat merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas layanan dan hasil pendidikan keaksaraan melalui taman bacaan masyarakat. Penguatan taman bacaan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan di bidang bahan bacaan dan pelaksanaan kegiatan

literasi kepada masyarakat dengan: (1) Memperkaya variasi koleksi bahan bacaan, (2) Menyediakan tempat yang nyaman, aman, dan menyenangkan, (3) Menyediakan sarana pendukung yang memadai, dan (4) Melaksanakan kegiatan-kegiatan pembudayaan kegemaran membaca (literasi) sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal, (5) Menggali produk unggulan yang menjadi ciri khas daerah yang memungkinkan untuk diberdayakan secara komersial oleh masyarakat.

Tujuan Penyelenggaraan taman bacaan masyarakat dimaksudkan untuk menyediakan akses sarana pembelajaran yang menyediakan dan memberi layanan bahan bacaan yang merata, meluas, dan terjangkau oleh masyarakat dengan mudah dan murah. Adapun tujuannya adalah: (1) Meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca, (2) Menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca, (3) Membangun masyarakat membaca dan belajar, (4) Mendorong mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat, (5) Mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab.

Dari tujuan dan fungsi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya taman bacaan masyarakat diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam segala bidang dan mampu mengali produk unggulan yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Dengan peningkatkan pengetahuan dan keterampilan, maka sumberdaya manusia pada daerah miskin diharapkan mampu bersaing untuk mendapatkan lapangan pekerjaan sehingga

diharapkan juga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan pada akhirnya dapat berubah dari masyarakat pra sejahtera menjadi masyarakat sejahtera yang ada di daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memfokuskan telaaahnya pada makna-makna subyektif, pengertian-pengertian, metafor-metafor, simbol-simbol, dan deskripsi-deskripsi ihwal suatu kasus spesifik yang hendak diteliti. Pendekatan ini dipilih agar studi ini memperoleh gambaran detail dan mendalam informasi mengenai suatu gejala sosial tertentu yang bersifat fenomenologis. Untuk memperkuat perolehan data lapangan, proses pengumpulan data menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) (Djohani, 2003).

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan rincian-rincian spesifik dari situasi, setting atau relasi-relasi sosial yang berlangsung dalam lingkup subyek penelitian. Informan dalam penelitian ini yakni para pengelola Taman Bacaan Masyarakat Mutiara Harapan, kader PKK Desa Narawita, dan tokoh masyarakat berjumlah 11 orang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, *focus group discussion*, dan studi pustaka. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan yakni melalui proses triangulasi data dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Narawita merupakan salah satu dari 12 Desa yang berada di wilayah Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat. Desa Narawita berpenduduk 5.595 jiwa, perempuan 2723 jiwa dan laki-laki 2876 jiwa dengan Luas Wilayah Desa 302 Ha. Selain itu, jumlah penduduk berdasarkan usia terdiri atas 0-14 berjumlah 1.677 jiwa, 14-64 berjumlah 3.795 jiwa, dan 65 ke atas berjumlah 127 jiwa. Ditinjau dari jumlah penduduk dan luas wilayah tersebut, maka Desa Narawita merupakan desa yang sangat potensial dalam mendukung pelaksanaan pembangunan di wilayah Kecamatan Cicalengka. Walaupun letaknya cukup jauh dari kecamatan namun desa ini berbatasan dengan desa yang ada di Kecamatan Nagreg dan kecamatan Cikancung. Selain itu, Desa Narawita sebagai penghubung melalui jalur transportasi lewat darat antar ke-3 kecamatan tersebut.

Desa Narawita Kecamatan Cicalengka dilihat dari topografi dan kontur tanah secara umum berupa dataran tinggi dan lereng gunung yang berada pada ketinggian 700 md. di atas permukaan laut. Desa Narawita terdiri dari empat dusun yang dikepalai oleh 4 Kepala Dusun, 13 RW dan 30 RT. Mengingat keadaan di atas, dalam melaksanakan berbagai tugas kepala desa terus memacu para perangkat desa dan masyarakat serta lembaga yang ada di desa seperti BPD, LPMD, Tim Penggerak PKK Desa, Linmas, GAPOKTAN, beserta para tokoh Agama dan tokoh masyarakat dalam rangka melaksanakan pembangunan menuju peningkatan Kinerja Pembangunan Desa.

Desa ini adalah desa yang sebagian besar penduduknya berpenghidupan sebagai petani tradisional, terutama sawah dan ladang sebagai lahan utama usaha pertanian mereka. Sawah sebagai lahan penghidupan utama di sektor pertanian di desa ini tidak bertambah, bahkan semakin berkurang akibat bertambahnya penduduk yang bermukim di sini.

Tidak semua petani di Desa Narawita memiliki tanah atau sawah sebagai lahan utama penghidupan mereka. Sekitar sepertiga dari penduduk di desa ini hanya sebagai petani penggarap. Mereka rata-rata hanya sebagai buruh tani yang ikut menggarap lahan pesawahan atau ladang kepada pemilik tanah. Sementara itu, sebagian dari mereka bekerja sebagai pedagang, pemelihara ayam kampung secara tradisional, dan lain-lain. Oleh karena itu, sebagian penduduk masih ada dalam kategori penduduk miskin. Sebagian besar anak-anak dari keluarga atau penduduk miskin sebagaimana disebutkan pada paragraf di atas, tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan pra sekolah baik pendidikan formal (taman-kanak-kanak) maupun informal (Bambim, PAUD non-formal). Bahkan sebagian dari mereka ada yang tidak bisa menuntaskan wajib belajar 9 tahun. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan biaya untuk biaya sekolah (untuk membeli pakaian seragam, buku, dan lain-lain) yang cukup besar menurut ukuran mereka. Sedangkan berdasarkan pada jumlah penduduk usia anak-anak mencapai 30% yakni 1.677 jiwa.

Padahal, pendidikan pra sekolah dinilai menjadi pendidikan yang menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya. Mendidik anak tidak dapat secara asal-asalan, dikarenakan nilai penting

pendidikan usia dini. Hal ini mengingat pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara mendadak ketika anak sudah besar. Justru ketika masih kecil itulah pendidikan perlu direncanakan sebaik mungkin. karena pendidikan pada masa itu merupakan proses meletakkan dasar dan pondasi. Pendidikan lanjutan tinggal meneruskan apa yang telah diperoleh ketika kecil. Pendidikan dalam bentuk pembiasaan, penanaman nilai-nilai, serta aspek-aspek dasar terjadi ketika anak-anak masih kecil. Untuk itulah setiap lembaga pendidikan pra sekolah harus memiliki dasar-dasar seperti itu secara kokoh dan komprehensif.

Untuk mendongkrak kesempatan belajar khususnya anak usia dini, sebagai bentuk tindak lanjut pembelajaran yang berkelanjutan dibutuhkan dukungan pihak keluarga, tokoh masyarakat, masyarakat secara umum, pemerintah, dan lembaga sosial kemasyarakatan. Dengan terintegrasinya berbagai elemen masyarakat diharapkan terbentuknya lembaga-lembaga kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan penyediaan bahan bacaan. Lembaga tersebut seperti perpustakaan, rumah baca atau Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Dalam Keaksaraan dalam Wacana Global: Media Komunikasi Pendidikan Keaksaraan (Aksara) disebutkan bahwa, taman bacaan masyarakat adalah lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat yang menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain, yang dilengkapi dengan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan didukung oleh pengelola yang

berperan sebagai motivator (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2009).

Konsep Peran

Peran merupakan gambaran dari tugas dan fungsi seseorang dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini peran merupakan tugas dan fungsi utama yang melekat pada diri seseorang untuk dijalankan baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri sebagai individu, namun hidup dalam kelompok. Pada kehidupan kelompok pasti terjadi interaksi. Interaksi atau hubungan antar anggota dapat menciptakan hubungan timbal balik. Dalam hubungan timbal balik antar anggota kelompok ini yang telah melahirkan peran. Peran memiliki sifat dinamis dalam kehidupan seseorang. Dengan demikian apabila seseorang menjalankan tugas dan fungsinya atau menjalankan hak dan kewajibannya, berarti seseorang tersebut sudah menjalankan perannya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam peran terdapat unsur individu sebagai subyek yang melakukan tugas dan kewajiban dalam masyarakat. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat berarti ia menjalankan suatu peranan. Hal ini berarti bahwa taman bacaan masyarakat akan bisa menjalankan perannya secara tepat apabila Taman Bacaan Masyarakat memiliki kedudukan (status) dalam masyarakat dan memiliki tugas dan fungsi yang jelas. Oleh karena itu, penyediaan sarana belajar masyarakat yang

memasyarakat seperti TBM memerlukan daya dukung dari seluruh lapisan masyarakat. Dengan dukungan berbagai elemen masyarakat maka peran taman bacaan ini akan lebih terasa oleh masyarakat itu sendiri.

Perluasan dan penguatan taman bacaan masyarakat merupakan upaya masyarakat dan pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Melalui pendidikan informal diharapkan kualitas pendidikan menjadi semakin baik dan berkarakter. Dengan hadirnya taman bacaan masyarakat ini masyarakat menjadi memiliki sarana belajar secara mandiri. Hal ini sesuai dengan fungsi TBM yakni sumber belajar, pusat informasi, dan pusat rekreasi berbasis belajar. Dengan disediakan berbagai koleksi yang selaras dengan penggunaannya baik berupa buku, majalah, surat kabar ataupun media lain maka taman bacaan ini berfungsi sebagai pusat belajar. Masyarakat dalam hal ini anak-anak usia dini bisa memanfaatkan koleksi yang disediakan taman bacaan sebagai sumber belajar. Mereka belajar membaca, membaca, berhitung, bahkan menggambar. Oleh karena itu, dapat dikatakan taman bacaan masyarakat dapat memperluas wawasan masyarakat penggunaannya dan sebagai media belajar sepanjang hayat. Selain anak-anak sebagai target utama taman bacaan masyarakat ini adalah para ibu rumah tangga muda. Ibu rumah tangga muda yang dimaksud adalah para orang tua anak-anak usia dini. Untuk segmentasi ini, taman bacaan masyarakat berfungsi sebagai pusat informasi.

TBM sebagai sumber informasi terlihat dari dua sisi yakni dari segi koleksi yang disediakan

dan dari segi pelayanan yang diberikan. Koleksi yang disediakan untuk para orang tua lebih pada koleksi-koleksi ringan yakni majalah, tabloid, *booklet-leaflet* dan lain-lain. Hal ini disediakan dengan pertimbangan para orang tua anak usia dini lebih membutuhkan informasi-informasi ringan seperti cara merawat tubuh, memasak, membuat kerajinan dan lain-lain. Sedangkan dari sisi pelayanan terlihat dari segi pelayanan konsultasi dan program *parenting*. Untuk para orang tua anak usia dini disediakan pelayanan konsultasi mengenai perkembangan belajar anak-anak, konsultasi mengenai cara membimbing belajar anak di rumah dan lain-lain. Apabila dilihat dari pelayanan yang diberikan ini para orang tua sangat terbantu untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya terutama mengenai membimbing anak.

Peran yang ketiga yakni sebagai pusat rekreasi berbasis belajar. Peran ini sangat kentara dalam pelayanan yang diberikan oleh pihak taman bacaan masyarakat. Para anak usia ini yang menjadi target layanan bukan hanya disediakan koleksi buku sebagai sarana belajar, namun disediakan pelayanan yang berupa permainan seperti alat permainan dalam ruangan dan alat permainan di luar ruangan. Alat permainan di dalam ruangan disediakan alat merangkai balok, merangkai angka dan huruf (pohon angka dan huruf), dan lain-lain. Sedangkan alat permainan di luar ruangan seperti cawan putar, tangga majemuk, dan luncuran. Hal ini disediakan sebagai daya tarik untuk anak-anak agar mau datang dan *betah* di taman bacaan. Mereka selain bermain/berekreasi dapat sambil belajar. Sebagai contoh penggunaan alat bermain merangkai balok.

Selain mereka bermain, mereka dapat mengenal mengenai berbagai bentuk. Dari permainan merangkai huruf, anak-anak mengenal berbagai jenis huruf. Begitu pun ketika bermain merangkai angka, mereka mengenal berbagai bentuk angka.

Dari tujuan dan fungsi tersebut di atas disimpulkan bahwa, adanya taman bacaan masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam segala bidang dan mampu mengali produk unggulan yang menjadi ciri khas daerah ini. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan, diharapkan sumberdaya manusia pada daerah ini mampu bersaing untuk mendapatkan lapangan pekerjaan, dapat meningkatkan kesejahteraan hidup sehingga pada akhirnya dapat berubah dari masyarakat pra sejahtera (miskin) menjadi masyarakat sejahtera.

Peran Taman Bacaan Masyarakat

Sesuai dengan fungsinya, peran taman bacaan masyarakat sebagai adalah sarana belajar, pusat informasi, dan sarana rekreasi berbasis belajar. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat PNFII Depdiknas, yang menyatakan bahwa Taman Bacaan Masyarakat tempat atau ruang yang disediakan untuk menyimpan, memelihara, menggunakan koleksi buku, majalah, koran, dan bahan multi media lain untuk dibaca, dipelajari, dibicarakan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat secara perseorangan, kelompok atau kelembagaan (Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2008). Pengertian ini menunjukkan bahwa taman bacaan masyarakat harus mempunyai sarana prasarana yang memadai. Gong dan Irkham menyatakan

bahwa, “memaksimalkan ruang serta sarana prasarana merupakan upaya untuk memperkuat dan meningkatkan mutu taman bacaan masyarakat agar dapat meningkatkan minat baca masyarakat nan memperbanyak berbagai kegiatan literasi” (Gong dan Irkham, 2011).

Tempat yang kurang luas menjadikan Taman Bacaan Permata Hati terlihat kurang menarik dan terbatas dalam melayani para pembaca. Hal ini perlu penyelesaian dan langkah nyata untuk memaksimalkan penyelenggaraanya. Gong dan Irkham menyatakan bahwa, “taman bacaan masyarakat akan bertahan baik jika tempat yang digunakanya terletak pada tempat yang strategis yang diimbangi dengan tempat penyimpanan buku dan yang terkait itu memadai dan luas” (Gong dan Irkham, 2011).

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 48 Tahun 2010, penguatan dan perluasan adalah stimulan, artinya pancingan untuk budaya membaca melalui penyediaan bahan bacaan taman bacaan masyarakat dapat memotivasi/mendorong dan mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dalam mencari sumber informasi yang mudah, murah, dan merata. Serta penyelenggaraan sarana TBM dalam pengembangan budaya baca melalui (Menteri Pendidikan Nasional R.I., 2010). Pengertian ini menunjukkan bahwa tempat menjadi penting bagi kegiatan literasi, yang disadari betul oleh penyelenggara.

Untuk memelihara keberlangsungan penyelenggaraan taman bacaan masyarakat dan eksistensinya diperlukan berbagai alternatif dalam pengelolaanya. Berjalannya pelayanan taman bacaan masyarakat membuat warga dapat belajar

memanfaatkan taman bacaan masyarakat secara maksimal. Taman bacaan masyarakat merupakan area publik dan menjadi jantung pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan mampu memotivasi dan menumbuhkan kembangkan minat dan kegemaran membaca bagi masyarakat sehingga masyarakat menjadi warga belajar yang aktif. Taman bacaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraannya diperlukan pendampingan dari pihak penyelenggara maupun instansi terkait. Hal ini dilakukan agar perjalanan taman bacaan masyarakat bisa mencapai tujuan sesuai yang diharapkan.

Minat dan kebutuhan masyarakat untuk gemar membaca memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat. Salah satu yang diperlukan dalam penyelenggaran taman bacaan adalah perhatian khusus dari penyelenggara dan instansi terkait dalam pelaksanaan pendampingan. Wasti Sumanto berpendapat perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas (Sumanto, 1990). Hal ini sesuai pernyataan Gol A. Gong dan Agus M. Irhkan dalam peningkatan minat baca terutama pada program taman bacaan masyarakat yang mempunyai kendala. Kendala tersebut dialami oleh program layanan masyarakat lainnya (Gong dan Irkham, 2011).

TBM Permata Hati merupakan tempat memperoleh pengetahuan dan sarana belajar nonformal bagi masyarakat khususnya para anak usia dini. Sebagai sumber belajar masyarakat, TBM Permata Hati mempunyai kegiatan yang dapat meningkatkan minat belajar masyarakat dengan memanfaatkan TBM Permata Hati.

Kegiatan membaca merupakan sumber belajar masyarakat, karena dengan membaca masyarakat belajar dan dapat menambah pengetahuan dan wawasannya. Taman bacaan masyarakat sebagai sumber belajar bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengunjung dalam hal ini para anak usia dini. Untuk itu beberapa program taman bacaan Permata Hati yang telah dilakukan yakni a, Membaca ditempat, b, Meminjamkan buku, c, Pembelajaran. Dalam program pendampingan pembelajaran khusus untuk para anak-anak balita terutama pendampingan belajar membaca dan menulis dengan menggunakan berbagai pendekatan. Beberapa pendekatan dalam pendampingan belajar yakni (1) Membimbing teknik membaca (2) menulis kata dan kalimat(3) Melaksanakan lomba-lomba, misalnya lomba kemampuan membaca, cerdas, cermat, dan lain-lain. Melalui program pelayanan yang disediakan oleh Taman Bacaan Permata Hati dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sebagai berikut;

- a. memberi pengalaman belajar secara langsung dan kongkret kepada para anak usia dini. Hal ini terlihat dengan adanya pelayanan pendampingan belajar membaca oleh para pengelola kepada para anak usia dini. Selain itu, disediakan pula koleksi-koleksi khusus anak seperti buku cerita bergambar yang sangat selaras dengan kebutuhan anak-anak.
- b. dapat memperluas dan menambah cakrawala para pengunjung. Manfaat ini lebih dirasakan oleh para orang tua anak usia dini dengan disediakannya pelayanan koleksi umum seperti majalah, buku-buku teknologi tepat guna, buku-buku panduan dan lain-lain.

Tersedianya koleksi tersebut membantu para orang tua yang mengantar anak belajar di TBM sekaligus memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca dan berdiskusi mengenai berbagai hal. Termasuk didalamnya berdiskusi mengenai cara mengajar atau mendampingi anak untuk berlatih membaca

- c. dapat membantu memecahkan masalah pendidikan khususnya bagi para ibu rumah tangga muda yang memiliki kesibukan sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pekerja. Tersedianya pelayanan membaca oleh Taman Bacaan Permata Hati ini anak-anak usia dini masih tetap terdampingi untuk terus belajar.
- d. dapat meningkatkan kegemaran membaca sejak dini. Dengan selalu diperkenalkan kepada berbagai koleksi buku, koran, dan majalah anak diharapkan dalam diri anak-anak usia dini ini terbentuk jiwa gemar membaca. Seperti kita ketahui bahwa pada masa usia dini merupakan usia emas bagi perkembangan anak baik secara fisik, psikologis, maupun intelegensi. Oleh karena itu, pada usia inilah masa-masa terbentuknya karakter anak sehingga penanaman nilai-nilai kehidupan seharusnya harus ditanamkan secara komprehensif pada masa ini.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan taman bacaan masyarakat ini sangat bermanfaat bagi masyarakat karena dapat memberi kesempatan kepada mereka memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta harapan dalam meningkatkan taraf kehidupan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan jika dikelola dengan baik, akan menjadikan mereka sebagai sumberdaya manusia yang memiliki

keunggulan kompetitif yang mampu bersaing di lapangan pekerjaan.

Disamping itu, keunggulan kompetitif tersebut membuka peluang bagi mereka untuk dapat memasuki dunia kewirausahaan terutama dalam mengelola produk unggulan daerah. Dengan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak diharapkan masyarakat pada daerah ini dapat berwirausaha sesuai dengan kemampuannya. Pada akhirnya, mereka melalui kemampuan usaha ini dapat memiliki pendapatan yang tetap sehingga tidak lagi menjadi pengangguran. Adanya kerjasama sinergis dengan semua pihak diharapkan taman bacaan masyarakat ini dapat berperan dalam mencerdaskan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Khususnya masyarakat kurang mampu sehingga mereka tidak lagi berada dalam posisi sebagai masyarakat pra sejahtera tetapi menjadi masyarakat sejahtera.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa taman bacaan masyarakat Permata Hati dapat berperan dalam meningkatkan belajar anak usia dini. Hal ini terlihat dari peran taman bacaan tersebut yakni sebagai sumber belajar masyarakat, sebagai sumber informasi, dan sebagai sumber hiburan. Secara rinci peran taman bacaan Permata Hati dapat disimpulkan sebagai berikut. Taman bacaan masyarakat sebagai sumber belajar masyarakat yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengunjung dalam hal ini para anak usia dini. Beberapa program Taman Bacaan Permata Hati yang telah dilakukan yakni membaca ditempat, meminjamkan buku, pendampingan pembelajaran. Dalam program

pendampingan pembelajaran khusus untuk para anak-anak balita, terutama pendampingan belajar membaca dan menulis dengan menggunakan berbagai pendekatan diantaranya membimbing teknik membaca, menulis kata dan kalimat, melaksanakan lomba-lomba, misalnya lomba kemampuan membaca, cerdas, cermat, dan lain-lain.

Taman Bacaan Masyarakat Permata Hati berperan sebagai sumber informasi. Masyarakat dapat memperluas dan menambah cakrawala. Manfaat ini lebih dirasakan oleh para orang tua anak usia dini dengan disediakannya pelayanan koleksi umum seperti majalah, buku-buku teknologi tepat guna, buku-buku panduan dan lain-lain.

Taman bacaan masyarakat Permata Hati berperan sebagai sumber hiburan. Hal ini sebagai implikasi tersedianya koleksi buku bacaan ringan seperti cerpel, novel, buku resep makanan, dan majalah. Selain itu, masyarakat datang ke taman bacaan untuk berkumpul, dan mengobrol sehingga dapat mempererat hubungan antar sesama pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliasa, E. I. (2011). Pentingnya Kelekatan Orangtua dalam Internal Working Model untuk pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby). *dalam Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Inti Media Yogyakarta bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, D. P. D. P. P. (2008). *Konsep Taman Bacaan Masyarakat Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, D. P. D. P. P. (2009). *Keaksaraan dalam Wacana Global: Media Komunikasi Pendidikan Keaksaraan (Aksara)*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan I. (2012). *Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Ruang Publik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djohani, R. (2003). *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Studio Driya Media.
- Gong, G. A. dan Irkham, A. I. (2011). *Gempa Literasi: Dari Kampung untuk Nusantara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Menteri Pendidikan Nasional R.I. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional R.I.
- Menteri Pendidikan Nasional R.I. Menteri Pendidikan Nasional No. 48 Tahun 2010 mengenai penguatan dan perluasan (2010). Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional R.I.
- Saepudin, E. (2016a). Literasi Media Bagi Guru Paud Di Kecamatan Cicalengka. *Dharmakarya*, 5(1), 39.
- Saepudin, E. (2016b). Tingkat Budaya Membaca Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Di Kabupaten Bandung). *Jurnal Kajian*

Informasi dan Perpustakaan, 3(2), 276. Sumanto, W. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/jkip>. Jakarta: Rineka Cipta.